



## MENGEMBANGKAN KURIKULUM MATA PELAJARAN AGAMA DI MI/SD

Annisa At Thohiroh<sup>1)</sup>, Fitri Khairani Pardede<sup>2)</sup>, Fikriah Amanda<sup>3)</sup>, Zunidar<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email : [atthohirohannisa@gmail.com](mailto:atthohirohannisa@gmail.com)

<sup>2)</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email : [fitrikhairani889@gmail.com](mailto:fitrikhairani889@gmail.com)

<sup>3)</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email : [amandamtsn@gmail.com](mailto:amandamtsn@gmail.com)

<sup>4)</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email : [zunidar@uinsu.ac.id](mailto:zunidar@uinsu.ac.id)

### ABSTRACT

The development of the religious education curriculum in *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) and Elementary Schools (SD) is a strategic effort to achieve educational goals focused on fostering students who are faithful, pious, and possess noble character. This study aims to describe the nature and characteristics of religious education subjects in MI/SD, analyze the foundations of curriculum development, and examine the components that support the development of the religious education curriculum. The study employs a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from various literature sources, including books, scientific journals, and academic documents relevant to religious education curriculum development. Data analysis was conducted using content analysis techniques through the processes of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that religious education subjects encompass cognitive, affective, and psychomotor aspects, thereby playing a significant role in character formation among students. The development of the religious education curriculum is based on philosophical, psychological, sociological, and religious foundations that complement one another in supporting the achievement of educational objectives. Furthermore, the components of objectives, content, learning strategies, and assessment serve as the main elements determining the successful implementation of the curriculum. Through appropriate curriculum development, religious education in MI/SD is expected to produce students who possess strong religious competencies, good character, and the ability to face the challenges of life in the modern era.

**Keywords:** curriculum development, religious education, Madrasah Ibtidaiyah, elementary school, religious learning.

### ABSTRAK

Pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) merupakan langkah strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat dan karakteristik mata pelajaran agama di MI/SD, menganalisis landasan pengembangan kurikulum, serta mengkaji komponen-komponen yang mendukung pengembangan kurikulum mata pelajaran agama. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Hasil kajian menunjukkan bahwa mata pelajaran agama memiliki karakteristik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pengembangan kurikulum mata pelajaran agama didasarkan pada landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan religius yang saling melengkapi dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, komponen tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi menjadi unsur utama yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Dengan pengembangan kurikulum yang tepat, pendidikan agama di MI/SD diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi keagamaan, karakter yang baik, serta kemampuan menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

**Kata Kunci:** pengembangan kurikulum, pendidikan agama, Madrasah Ibtidaiyah, sekolah dasar, pembelajaran agama.



## PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional karena berperan dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD), pendidikan agama memiliki kedudukan strategis sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini. Melalui pembelajaran agama, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Mokh. Iman Firmansyah, 2021). Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi instrumen penting dalam membangun generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial yang berlangsung secara cepat menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi. Kondisi tersebut juga berdampak pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dan madrasah. Kurikulum sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran harus mampu menjawab berbagai tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai religius yang menjadi dasar pendidikan agama. Pengembangan kurikulum yang tepat diperlukan agar proses pembelajaran agama tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat modern (Idris, 2024).

Dalam konteks MI/SD, pengembangan kurikulum mata pelajaran agama harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik lebih mudah memahami konsep yang dikaitkan dengan pengalaman nyata dan aktivitas yang dapat diamati secara langsung (Rasmitadila, 2024). Oleh karena itu, kurikulum mata pelajaran agama perlu dirancang secara sistematis agar materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama secara optimal. Pengembangan kurikulum mata pelajaran agama juga tidak dapat dilepaskan dari berbagai landasan yang

melatarbelakanginya, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan religius. Keempat landasan tersebut menjadi pijakan dalam menentukan arah, isi, strategi, serta evaluasi pembelajaran sehingga kurikulum yang dikembangkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama yang baik, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan (Idris, 2024). Selain itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam di MI/SD perlu memperhatikan komponen-komponen penting seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan (Sa'diyah & Suparjo, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MI/SD menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat dan karakter mata pelajaran agama di MI/SD, menganalisis landasan-landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama, serta menjelaskan komponen-komponen yang terdapat dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MI/SD. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengembangan kurikulum pendidikan agama sehingga dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama di lingkungan MI/SD.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kepustakaan dipilih karena data yang digunakan berasal dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Sumber data penelitian meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen yang berkaitan dengan konsep, landasan, dan komponen pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian, yaitu hakikat dan karakteristik mata pelajaran agama di MI/SD, landasan pengembangan kurikulum, serta komponen-komponen yang mendukung pengembangan kurikulum pendidikan agama.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Data yang telah terkumpul direduksi, disajikan secara sistematis, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MI/SD. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai pentingnya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, serta tujuan pendidikan Islam (Firmansyah, 2021; Idris, 2024; Rasmitadila, 2024).

Untuk menjamin validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan sehingga diperoleh informasi yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Hasil analisis selanjutnya disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan konsep dan implementasi pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di tingkat MI/SD.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat dan Karakteristik Mata Pelajaran Agama di MI/SD

Mata pelajaran agama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, moral, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut

peserta didik. Oleh karena itu, mata pelajaran agama memiliki posisi strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional peserta didik secara seimbang (Firmansyah, 2021). Pada jenjang MI/SD, pendidikan agama memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran agama tidak hanya mengembangkan aspek kognitif melalui pemahaman konsep-konsep keagamaan, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran agama tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menjawab soal atau memahami materi, tetapi juga dari kemampuan mereka mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Rasmitadila, 2024).

Hakikat pendidikan agama di MI/SD juga berkaitan dengan upaya penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sejak usia dini. Masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam perkembangan individu karena pada tahap ini peserta didik mulai membentuk pola pikir, kebiasaan, serta karakter yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan. Oleh sebab itu, pembelajaran agama harus dirancang secara sistematis dan berkesinambungan agar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Melalui pembelajaran agama yang baik, peserta didik diharapkan mampu memahami hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar secara harmonis (Idris, 2024).

Karakteristik lain dari mata pelajaran agama di MI/SD adalah sifatnya yang integratif. Materi pembelajaran agama mencakup berbagai aspek seperti akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan sejarah kebudayaan Islam yang saling berkaitan satu sama lain. Keterpaduan tersebut bertujuan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh mengenai ajaran agama dan mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Pembelajaran yang integratif juga membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari di dalam kelas,



tetapi harus menjadi pedoman dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2021). Selain bersifat integratif, mata pelajaran agama juga memiliki karakteristik kontekstual. Pembelajaran agama perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga materi yang dipelajari tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan kehidupan mereka. Guru memiliki peran penting dalam menghubungkan materi keagamaan dengan berbagai fenomena sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang terjadi di lingkungan peserta didik. Pendekatan kontekstual tersebut dapat meningkatkan pemahaman serta memotivasi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Idris, 2024).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memberikan tantangan tersendiri bagi pembelajaran agama di MI/SD. Peserta didik saat ini hidup dalam era digital yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dari berbagai sumber dengan mudah. Kondisi tersebut menuntut pembelajaran agama untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum mata pelajaran agama harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan zaman sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya yang muncul akibat globalisasi (Sa'diyah & Suparjo, 2025).

Dengan demikian, hakikat mata pelajaran agama di MI/SD tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian peserta didik. Karakteristiknya yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadikan mata pelajaran agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan kehidupannya.

### **Landasan Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MI/SD**

Pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus berlandaskan pada berbagai dasar yang menjadi acuan dalam penyusunan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Landasan tersebut meliputi landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan religius yang saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama secara optimal (Idris, 2024). Landasan filosofis merupakan dasar yang berkaitan dengan pandangan hidup, nilai, dan cita-cita yang ingin diwujudkan melalui pendidikan. Dalam konteks pendidikan agama, landasan filosofis berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Pendidikan agama di MI/SD diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum mata pelajaran agama harus memuat nilai-nilai yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh, baik aspek intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Melalui landasan filosofis, kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa (Firmansyah, 2021).

Selain landasan filosofis, pengembangan kurikulum mata pelajaran agama juga didasarkan pada landasan psikologis. Landasan ini berkaitan dengan karakteristik perkembangan peserta didik yang menjadi sasaran pendidikan. Peserta didik pada jenjang MI/SD berada pada tahap perkembangan yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang konkret, menarik, dan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir mereka. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, kemampuan, serta tahap perkembangan



peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman terhadap aspek psikologis peserta didik membantu guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga materi agama dapat dipahami dan diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Rasmitadila, 2024).

Landasan psikologis juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan agama, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif dalam membangun pemahaman dan pengalaman keagamaannya. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan keagamaan. Dengan memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik, kurikulum dapat menjadi lebih relevan dan mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal (Idris, 2024).

Landasan berikutnya adalah landasan sosiologis. Landasan ini berkaitan dengan kondisi masyarakat, budaya, dan lingkungan sosial yang menjadi konteks pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mata pelajaran agama harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus mengalami perubahan akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga individu yang mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kurikulum perlu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial agar peserta didik mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam (Sa'diyah & Suparjo, 2025). Perubahan sosial yang terjadi di era modern juga menuntut kurikulum agama untuk lebih adaptif terhadap berbagai tantangan yang dihadapi peserta didik. Kemajuan teknologi informasi, misalnya, memberikan banyak manfaat sekaligus tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum agama perlu memberikan bekal kepada peserta didik agar mampu menggunakan

teknologi secara bijaksana berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan moral, tetapi juga sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat (Idris, 2024).

Landasan yang paling utama dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama adalah landasan religius. Landasan religius bersumber dari ajaran agama yang menjadi dasar seluruh aktivitas pendidikan agama. Dalam pendidikan Islam, landasan religius merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama nilai dan pedoman hidup. Seluruh tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Melalui landasan religius, kurikulum diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keyakinan yang kuat, mampu menjalankan ibadah dengan benar, serta memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2021). Keempat landasan tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Landasan filosofis memberikan arah dan tujuan pendidikan, landasan psikologis memastikan kesesuaian kurikulum dengan perkembangan peserta didik, landasan sosiologis menjamin relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, sedangkan landasan religius menjadi sumber nilai yang mendasari seluruh proses pendidikan agama. Dengan memperhatikan berbagai landasan tersebut, pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MI/SD diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang efektif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa kini maupun masa yang akan datang.

### **Komponen Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MI/SD**

Pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MI/SD tidak terlepas dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Komponen-komponen tersebut menjadi unsur utama yang menentukan



keberhasilan suatu kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Secara umum, komponen pengembangan kurikulum meliputi tujuan, materi pembelajaran, strategi atau metode pembelajaran, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut harus dirancang secara sistematis dan terpadu agar proses pembelajaran agama dapat berlangsung secara efektif dan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik (Idris, 2024). Komponen pertama adalah tujuan kurikulum. Tujuan merupakan arah yang ingin dicapai melalui pelaksanaan proses pendidikan. Dalam mata pelajaran agama di MI/SD, tujuan kurikulum diarahkan pada pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Tujuan tersebut tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan kurikulum harus dirumuskan secara jelas agar dapat menjadi pedoman dalam menentukan isi materi, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang akan digunakan (Firmansyah, 2021).

Dalam konteks pendidikan agama, tujuan pembelajaran juga harus mempertimbangkan perkembangan peserta didik serta tuntutan masyarakat yang terus berubah. Kurikulum tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep agama, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, tujuan kurikulum menjadi landasan utama yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran agama (Sa'diyah & Suparjo, 2025). Komponen kedua adalah materi atau isi kurikulum. Materi pembelajaran merupakan seluruh pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam mata pelajaran agama di MI/SD, materi pembelajaran mencakup berbagai aspek seperti akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam. Materi tersebut disusun secara bertahap sesuai dengan tingkat

perkembangan peserta didik sehingga memudahkan mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Penyusunan materi yang baik harus memperhatikan relevansi, kebermanfaatan, kesinambungan, dan keterkaitannya dengan kehidupan nyata peserta didik (Rasmitadila, 2024).

Selain itu, materi pembelajaran agama perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam ajaran agama. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang dinamis sehingga kurikulum harus mampu memberikan wawasan yang luas serta membantu mereka menyikapi berbagai perubahan sosial secara bijaksana. Oleh karena itu, materi pembelajaran agama tidak hanya berisi konsep-konsep normatif, tetapi juga diarahkan pada penguatan karakter dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Idris, 2024). Komponen ketiga adalah strategi atau metode pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dalam pendidikan agama, pemilihan strategi pembelajaran sangat penting karena karakteristik materi yang tidak hanya menuntut pemahaman konsep, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Guru perlu menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik ibadah, pembelajaran berbasis proyek, maupun pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik (Firmansyah, 2021).

Penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, strategi pembelajaran yang aktif dan partisipatif juga memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam pembelajaran agama, pengalaman langsung melalui praktik dan pembiasaan menjadi sangat penting karena nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan apabila peserta didik terlibat secara aktif



dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kreativitas dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rasmitadila, 2024). Komponen terakhir adalah evaluasi. Evaluasi merupakan proses yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mata pelajaran agama, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Penilaian terhadap pemahaman konsep agama dapat dilakukan melalui tes tertulis maupun lisan, sedangkan penilaian sikap dan perilaku dapat dilakukan melalui observasi, penugasan, maupun penilaian praktik ibadah. Dengan demikian, evaluasi memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik (Idris, 2024).

Evaluasi juga berfungsi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Hasil evaluasi dapat digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat dilakukan tindak lanjut yang sesuai. Selain itu, evaluasi membantu memastikan bahwa tujuan pendidikan agama benar-benar tercapai dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, sistem evaluasi harus dirancang secara objektif, berkelanjutan, dan mampu mengukur seluruh aspek perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Sa'diyah & Suparjo, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa komponen tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi merupakan unsur penting dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MI/SD. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara terpadu agar mampu menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MI/SD merupakan

proses yang sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional sekaligus tujuan pendidikan Islam. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum mata pelajaran agama harus dilakukan secara berkelanjutan agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran agama yang menjadi fondasinya (Firmansyah, 2021).

Temuan kajian ini memperlihatkan bahwa mata pelajaran agama memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lainnya karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran agama tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik semata, melainkan juga melalui perubahan sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Rasmitadila, 2024). Selain itu, pengembangan kurikulum mata pelajaran agama harus memperhatikan berbagai landasan yang menjadi dasar penyusunannya. Landasan filosofis memberikan arah mengenai nilai dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Landasan psikologis memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Landasan sosiologis menjamin bahwa kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, sedangkan landasan religius menjadi sumber utama nilai yang mendasari seluruh proses pendidikan agama. Keempat landasan tersebut saling melengkapi sehingga menghasilkan kurikulum yang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga bermakna dalam kehidupan peserta didik (Idris, 2024).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat juga menjadi tantangan dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital yang



memungkinkan mereka memperoleh berbagai informasi dengan cepat dan mudah. Kondisi ini menuntut kurikulum agama untuk mampu memberikan pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan sehingga peserta didik dapat menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi akan membantu peserta didik memanfaatkan kemajuan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai moral yang diajarkan agama (Sa'diyah & Suparjo, 2025). Komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran agama. Kejelasan tujuan akan memudahkan penyusunan materi dan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik akan meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, sedangkan strategi pembelajaran yang variatif mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Di sisi lain, evaluasi yang komprehensif memungkinkan guru menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan keagamaan (Firmansyah, 2021).

Berdasarkan hasil kajian ini, dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MI/SD tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan landasan yang kuat dan didukung oleh komponen yang terintegrasi akan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, pengembangan kurikulum mata pelajaran agama menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern dengan berpedoman pada ajaran agama.

## KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MI/SD merupakan upaya penting dalam mewujudkan proses pendidikan yang mampu membentuk peserta didik

yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Mata pelajaran agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengembangannya, kurikulum harus berlandaskan pada aspek filosofis, psikologis, sosiologis, dan religius agar sesuai dengan tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Keberhasilan pengembangan kurikulum juga dipengaruhi oleh keterpaduan komponen-komponen kurikulum yang meliputi tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut harus dirancang secara sistematis dan saling mendukung untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dengan kurikulum yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai agama, pendidikan agama di MI/SD diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan spiritual yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albone, A. A. (2009). Pendidikan agama Islam dalam perspektif multikulturalisme. Balai Litbang Agama.
- Aprilyani, Ratnasartika, dkk.(2023). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Samarinda: UINSI Press.
- Falasifa, I., & Umdaturrosyidah, U. (2021). Landasan psikologis dalam pengembangan Kurikulum. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 86–92. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.115>
- Firmansyah, Mokh. Iman. (2021). "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Idris, S. (2024). Landasan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (filosofis, Psikologis, sosiologis, dan teknologis). *Tarbawy: Jurnal*



- Pendidikan Islam, 11(1), 22–34.  
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v11i1.4213>
- Khairullah. 2025. “Komparasi Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar dalam pembentukan Karakter Religius Peserta Didik.” *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2 (1): 267–74. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.353>.
- Nugroho, A. (2020). Peran masyarakat dalam implementasi kurikulum pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 6(1), 56–68. <https://doi.org/10.15642/jpm.v6i1.9876>
- Pramita, S., Salminawati, & Nova, M. (2024). Filsafat pendidikan Pancasila dalam tinjauan Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Journal of Education*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.4889>
- Rasmita. (2024). Landasan filosofis, psikologis, sosiologis, kultural pendidikan dalam Pandangan agama Islam. *EDU Research*, 3(1). <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/201>
- Rasmitadila. (2024). Psikologi Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar. Bogor: Insight Mediatama.
- Rusyd, M. (2024). Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum PAI pada mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits MTs. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3). <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/6666>
- Sa’diyah, Novi Nur dan Suparjo. 2025. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar: Penelitian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4 (1): 1592–98. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1792>.
- Su’adah. (2019). “Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.” *Jurnal Kependidikan*.
- Syafawani, U. R., & Safari, Y. (2024). Teori perkembangan belajar psikologis kognitif Jean Piaget: Implementasi dalam pembelajaran matematika di bangku sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1488–1502. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11810>
- Syarifudin, Ahmad. 2025. “Menganalisis Kurikulum dan Pola Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Kelas Tinggi: Analisis Kurikulum dan Pola Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Kelas Tinggi.” *SUKMA: Jurnal Pendidikan* 9 (2): 125–55. <https://doi.org/10.32533/09204.2025>.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>